Gita Derita *Cicing Kacang* Bali

Grace Monalisa Mangempis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

Terinspirasi dari *cicing kacang* Bali yang tidak terawat dan terlindas ban kendaraan hingga gepeng di jalanan. Karya ini diwujudkan ke dalam sebuah pertunjukan musik dalam bentuk *hybrid*, yang merupakan penggabungan dua unsur budaya yaitu Bali dan Barat, sehingga menjadi sajian bentuk musik baru yang bersifat orisinal, kreatif, dan bermakna. Penciptaan karya musik ini mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang luhur, serta berdampingan dengan perkembangan budaya global. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menggali potensi budaya lokal dengan hasil akhir karya seni kreatif dan berpedoman kepada kaidah, moral, dan etika ilmu pengetahuan.

Teori yang digunakan dalam proses penciptaan yaitu teori musik, teori semiotika, dan teori hermeneutika. Metode yang digunakan untuk penciptaan karya ini adalah metode penciptaan musik Roger Sessions yang meliputi inspirasi, konsepsi, dan eksekusi.

Hasil dari karya ini dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama menceritakan kesederhanaan *cicing kacang* Bali yang kalah saing dengan anjing ras, sehingga ditelantarkan dan dibuang ke pinggir jalan, jembatan, pantai bahkan ke tempat pembuangan sampah. Bagian kedua menceritakan *cicing kacang* Bali yang telah terbuang dan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga *cicing kacang* tersebut melindungi lingkungannya dari penjahat. Bagian terakhir menceritakan kegigihan *cicing kacang* Bali dalam bertahan hidup di jalanan, dan pada akhirnya terlindas ban kendaraan. Gita Derita *Cicing Kacang* Bali adalah karya musik *hybrid* yang menggambarkan keadaan *cicing kacang* Bali dari kesederhanaan, pengorbanan, dan perjuangannya.

Kata kunci : musik, *Cicing Kacang Bali*, *hybrid*

Sadness Vioce of “ Cicing Kacang” Bali

Inspired by the unkempt *Cicing Kacang* Bali which crushed to death by a vehicle on the street. This work is embodied into a musical performance in the form of hybrid, namely the merger of two different cultures of Balinese and Western so then it becomes a whole new musical form. The interest of the composer to raise this work is about a pure attraction to an original, creative, and meaningful creation of artwork. The creation of this artwork elevates the values of noble local traditions and to be able to coexist with the development of global culture. The purpose of this work is to explore the potential of local culture with the end result is a creative artwork which adheres to rules, morals, and ethics of science.

Theories used in the creation process are music, semiotics and hermeneutic theory. In the composition, the method implemented is the music creation approach by Roger Sessions which includes inspiration, conception, and execution.

The work is divided into three parts. The first part tells about the simplicity of *Cicing Kacang* Bali that is less competitive with other races of dog, to be abandoned and thrown away to the roadside, bridges, beaches even to landfills. The second part tells about the wasted dog has to adapt to the environment, and later the dog protects the environment from criminals. The last part tells about the persistence of the dog to survive on the streets, and ultimately crushed to death by vehicle's tires. Simplicity, sacrifice, struggle are the main messages which become the result of creation of Gita Derita *Cicing Kacang* Bali.

Keywords: music, *Cicing Kacang* Bali, hybrid

Pendahuluan

Anjing adalah binatang mamalia yang telah mengalami domestikasi dari serigala sejak 15.000 tahun yang lalu atau mungkin sudah sejak 100.000 tahun yang lalu berdasarkan bukti genetik berupa penemuan fosil dan tes DNA. Anjing telah berkembang menjadi ratusan ras dengan berbagai macam variasi. Warna rambut anjing bisa beragam, mulai dari putih sampai hitam, juga merah, abu-abu (sering disebut “biru”), dan coklat. Selain itu, anjing memiliki berbagai jenis rambut. Rambut anjing bisa lurus atau keriting, dan bertekstur kasar hingga lembut seperti benang wol (Wikipedia . “Anjing” , <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anjing>, 13 Maret 2017, pukul 14.00 WITA). Anjing merupakan binatang berkaki empat dan mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup di alam bebas. Di dalam literatur – literatur kuno, anjing disebut sebagai makhluk yang setia. Dalam Mahakarya epos Mahabharata, dapat disimak sebuah cerita anjing yang setia menemani manusia dari hidup sampai menuju kehidupan yang fana..

Menurut Dewanto dalam tulisannya; bahwa setelah perang besar Baratayuda, Pandawa akan melakukan “Bhrasta Yoga”, ajaran yoga untuk melepas roh dari bentuk fisik, menuntun ke dunia lain yang disebut “Sunia”. Ini merupakan disiplin yang berat; satu demi satu mereka gagal di tengah perjalanan. Hanya Yudhistira dan anjingnya yang akhirnya berhasil ke gerbang Nirwana.

Yudhistira menolak untuk pergi ke Nirwana karena Indra tidak akan membiarkan anjing Yudhistira masuk ke dalam. Anjing itu sudah sangat setia kepadanya. Indra membujuk Yudhistira dengan menjelaskan kepadanya bahwa dengan meninggalkan anjingnya, Yudhistira akan menikmati kesenangan menjadi dewa di surga, hidup dalam kekayaan dan keagungan sebagai akibat dari perbuatan baiknya di masa lalu. Yudhistira menjawab, ”Dharma mengajarkan bahwa dosa dengan meninggalkan kesetiaan sama dengan membunuh Brahmana. Saya tidak akan meninggalkan anjing hanya karena kesenangan pribadi saya. Saya telah bersumpah tidak akan meninggalkan seseorang yang setia sebelum kematiannya”. Setelah Yudhistira menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba anjingnya menghilang dan berubah menjadi Sang Hyang Dharma, dewa yang bertanggung jawab atas kebenaran, keadilan dan Dharma (Dewanto, 2016:11-12).

Bukti penghormatan kesetiaan anjing terhadap

manusia, sekarang dilestarikan dalam bentuk monumen di Bali, sebagai kenangan atas ajaran nenek moyang mereka. Monumen itu berupa patung anjing yang berada di sebuah pertigaan di depan Kantor Kepala Desa Sukawana Kabupaten Bangli. Hal ini membuktikan bahwa anjing memiliki kaitan atau peranan penting dengan masyarakat Bali, baik dari segi kehidupan sehari-hari maupun nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam cerita Mahabaratha. Cerita tersebut memberikan wawasan kepada penggarap dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam anjing Bali.

Anjing Bali bisa dibedakan menjadi 2 jenis: anjing ras Kintamani atau yang biasa disebut penduduk lokal Bali anjing *gembrong*, dan anjing kampung Bali atau yang lazim disebut *cicing kacang*. Anjing Kintamani adalah anjing pegunungan yang memiliki bulu lebat, sedangkan *cicing kacang* Bali memiliki bulu pendek, dan cenderung hidup liar serta berkelompok di jalanan. *Cicing kacang* pada umumnya berwarna coklat dengan moncong mulut berwarna gelap. *Cicing kacang* dengan warna khusus, yang disebut *cicing bang bungkem* berfungsi sebagai korban suci atau *caru* dalam upacara Butha Yadnya di Bali (Wikarman, 1998:29). *Cicing Kacang* Bali juga memiliki musim kawin pada sasih kesanga yaitu kira-kira pada bulan Maret sebelum hari raya Nyepi. Biasanya, ketika tiba waktunya, anjing betina akan didatangi oleh beberapa anjing jantan dan anjing tersebut akan memperebutkan anjing betina sehingga menimbulkan suara yang khas.

Masyarakat Bali memiliki kedekatan psikologis dengan *cicing kacang*, karena dalam naskah *Cercan Asu* dituliskan bahwa orang Bali memiliki beberapa panduan dalam memilih anjing yang terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka. *Cercan Asu* mengandung cerita jaman kuno yang menyentuh nama, jenis, dan tempramen anjing berdasarkan warna mereka, ciri fisik, dan dampak masing-masing mereka terhadap kehidupan dari pemiliknya (Dewanto, 2016:12).

Cicing Kacang adalah suatu istilah yang dipakai oleh orang Bali untuk menunjukkan jenis anjing kampung yang sederhana dan yang suka menggonggong untuk alasan yang tidak jelas, serta memiliki suara sangat khas yaitu melengking tinggi. Kesederhanaan dari *cicing kacang* ini kadang membuat dirinya dipandang sebelah mata oleh manusia dibandingkan dengan anjing ras yang lebih cantik. Sehingga banyak *cicing kacang* yang sering dibuang di jalanan, pinggir sungai, pantai, bahkan

tempat pembuangan sampah. Hal ini memberikan inspirasi penggarap untuk menceritakan kehidupan *cicing kacang* yang telah dibuang karena kalah saing dengan anjing ras yang memiliki bentuk fisik dan bulu yang lebih bagus, sehingga *cicing kacang* kurang mendapat perhatian di kalangan masyarakat Bali.

Fenomena *cicing kacang* Bali yang dibuang di jalanan, mencari makan di tempat sampah, bahkan kerap kali penggarap melihat *cicing kacang* yang tertabrak dan terlindas ban mobil truk bahkan bangkainya sampai gepeng. Melihat kejadian itu, penggarap merasa sangat prihatin. Penggarap merasa terusik dengan adanya kesenjangan pola pikir masyarakat Bali yang menilai *cicing kacang* sebagai makhluk yang dipandang sebelah mata, sementara *cicing kacang* telah diketahui memiliki fungsi penting dalam upacara ritual untuk penetralisir kehidupan manusia.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penggarap terinspirasi untuk mewujudkan ke dalam sebuah karya musik *hybrid*: percampuran musik diatonis dengan musik ritmis tradisional Bali dengan judul Gita Derita *Cicing Kacang* Bali. Musik ini dapat disebut sebagai *hybrid* karena adanya perpaduan dua budaya musik, yaitu Barat dan Timur (Bali) dipadukan menjadi satu kesatuan, menghasilkan bentuk dan warna musik yang baru, sebagai bahasa universal. Musik juga disukai semua kalangan dan memiliki fungsi tersendiri bagi kegiatan umat manusia. Namun jika ditelaah arti dari kata musik, yaitu *muse*. *Muse* adalah salah satu dewa dalam mitologi Yunani dalam cabang seni dan ilmu pengetahuan (Banoe, 2003 : 288). Dilihat dari definisi musik tersebut maka muncul ide penggarap untuk menuangkan sebuah gagasan yang berlatar belakang dari anjing jalanan di Bali ke dalam suatu garapan musik.

Adapun alasan penggarap untuk mengimajinasikan keadaan *cicing kacang* Bali ke dalam karya musik *hybrid* adalah: 1). Untuk mengingatkan pemahaman terhadap masyarakat Bali bahwa *cicing kacang* perlu dilestarikan karena binatang itu merupakan binatang asli dari Bali; 2). Untuk memberikan informasi mengenai nilai-nilai filosofis yang ada pada *cicing kacang* Bali; 3). Di samping sebagai binatang peliharaan, *cicing kacang* juga dapat berfungsi sebagai penjaga rumah dan keunikan.

Metode dan Proses Penciptaan

Landasan teori yang digunakan dalam penggarapan karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali ini adalah Teori Musik, Teori Hermeneutika, dan Teori Semiotika. Pada proses penciptaan Gita Derita *Cicing Kacang* Bali ini menggunakan teori musik seperti yang dikemukakan oleh Soeharto. Menurut Soeharto musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur lain, seperti: bahasa, gerak, ataupun warna (Soeharto, 1992 : 86).

Hermeneutika adalah teori baru yang berfungsi sebagai pemberitahuan (mengatakan), interpretasi (*to explain*), menafsirkan (*to translate*) suatu makna dalam sebuah karya seni (Palmer, 2003:16-31). Teori ini akan membantu dalam memahami filosofi dan proses karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali. Semiotika merupakan ilmu tentang makna keputusan. Hal ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.

Teori semiotika yang digunakan dalam penciptaan ini adalah semiotika menurut pandangan Saussure (Budiman, 2005: 16-20) yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan makna yang ada dalam karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali.

Selain melalui teori, karya ini juga melalui proses eksplorasi data dengan menggunakan proses wawancara dan diskografi dari karya musik makepong oleh Indra Lesmana. Proses wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Denpasar digunakan untuk mendapatkan data tentang *cicing kacang* Bali, sedangkan wawancara dengan dosen komposisi musik juga dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai pembuatan karya musik instrumental yang mengandung filosofi dan makna. Wawancara dengan Sapta Hastoko selaku dosen komposisi musik di S1 Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 13 Juni 2017. Dijelaskan bahwa musik *hybrid* tidak hanya menggabungkan 2 buah instrumen dari kebudayaan yang berbeda, namun juga menggabungkan idiom musik dari kebudayaan yang berbeda menjadi musik yang baru. Contoh musik *hybrid* ialah keroncong, tanjidor, dangdut, dan sebagainya. Musik *hybrid* dapat terwujud karena adanya estetika kebudayaan yang equal dan *balance*. Karakteristik musik *hybrid*

tergantung dengan kebudayaan yang digabung. Musik *hybrid* pertama kali muncul di Indonesia pada jaman penjajahan maupun perdagangan. Ketika itu banyak orang luar yang datang dan membawa kebudayaan tersebut kemudian bercampur menjadi satu dengan musik yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Musik *hybrid* relatif disukai oleh banyak orang. Ide dalam karya musik bisa ditemukan dari pengetahuan filsafat (contoh karya musik yinyang), pengalaman pribadi, fenomena sekitar.

Dikatakan pula imajinasi 50% menentukan dalam berkarya, 50% sisanya ialah kreatifitas, dan tata cara berkomposisi. Cara mewujudkan imajinasi fenomena ke dalam karya musik ialah dengan teori komposisi, harmonisasi, kreatifitas ritme. Cara menyampaikan pesan moral melalui karya musik yang dibuat adalah dengan deskripsi sinopsis yang harus sesuai. Simbol-simbol yang digunakan untuk mengungkapkan kritik yang dibuat adalah simbol visual melalui notasi balok, simbol audio melalui suasana dengan semiotika *Saussure* penerapan *grandteori* pada musik.

Proses kreatif penciptaan karya musik ini menggunakan metode yang ditawarkan Roger Sessions (1952). Dalam buku *The Creative Process* yang ditulis oleh Brewster Ghiselin dipaparkan bahwa proses penciptaan suatu karya musik meliputi inspirasi, konsepsi, dan tahap eksekusi. Metode ini digunakan untuk proses penggarapan karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali.

Pada tahap inspirasi ditentukan menentukan ide, konsep, cerita, tema, judul garapan serta pendukung karya. Hal ini diperoleh melalui kegiatan berpikir, berimajinasi, merasakan dan menafsirkan, segala macam pengalaman dan fenomena yang terjadi. Pada karya ini inspirasi didapatkan ketika berada di jalan antara Tabanan dan Denpasar. Kerap kali ketika melewati jalan tersebut terlihat bangkai anjing yang terlindas ban kendaraan. Anjing yang terlindas di jalan itu sebagian besar adalah *cicing kacang* yang terbuang dan tidak terawat.

Keprihatinan terhadap *cicing kacang* yang diacuhkan di daerah sendiri menimbulkan sebuah ide untuk menggarap sebuah karya musik dari sebuah emosi, ekspresi dan cerita kehidupan *cicing kacang* Bali yang terlantar di jalanan. Perasaan inilah kemudian dituangkan ke dalam musik yang menghadirkan suatu karya musik yang ekspresif dan memiliki filosofi.

Pada tahap konsepsi dilengkapi proses pengamatan, dan pencermatan, serta pengkajian melalui sumber-

sumber tertulis seperti buku-buku yang memuat informasi tentang anjing Bali, buku-buku yang memuat informasi tentang musik Bali dan musik Barat, maupun sumber audio visual yang kiranya dapat dijadikan acuan yang didapat melalui wawancara kepada berbagai pihak yang terkait dengan karya ini. Seleksi terhadap hasil eksplorasi menghadirkan garapan yang orisinal, kreatif, inovatif, dan bermakna.

Langkah selanjutnya adalah melakukan penciptaan karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali. Melalui perenungan, karya ini mampu ditampilkan dalam durasi kurang lebih 45 menit. Selanjutnya tema yang digunakan adalah tema pelestarian lingkungan. Langkah berikutnya adalah mencari pendukung musik dan meminta kesediaan untuk mendukung garapan ini. Garapan ini membutuhkan 10 orang pemusik. Alat musik yang diperlukan adalah *piano, pianika, drumset, contrabass, biola, cello, saxophone, kendang, suling, kajar, dan ceng-ceng kecek*. Pada pemilihan pemain musik ada ketentuan yang diterapkan yaitu kemampuan atau kualitas pemusik yang sama dan memiliki rasa loyalitas.

Segala macam percobaan dilakukan untuk mencari segala kemungkinan-kemungkinan sehingga dapat memunculkan suatu identitas yang dapat menghasilkan suatu inovasi baru. Memilih dan mempertimbangkan nada-nada, *chord* dan ritmis, permainan teknik dan instrumen yang digunakan untuk menggambarkan perasaan dan kehidupan *cicing kacang* Bali.

Dalam menyusun sebuah karya musik ini, digunakan aplikasi *Sibelius 7* yang memberikan bantuan untuk penggarapan karya ini dengan instrumen-instrumen musik yang sudah ditentukan sebelumnya. Proses percobaan terus dilakukan seiring mencari motif-motif nada yang cocok untuk menggambarkan cerita dari karya ini.

Tahap eksekusi merupakan tahap akhir atau final dari proses penggarapan karya musik yaitu garapan yang sudah terwujud disempurnakan kembali, baik dari segi penghayatan dan kekompakan bunyi yang estetis (indah). Tahap ini juga merupakan penggabungan segala sesuatu yang telah dihasilkan dalam berbagai bentuk percobaan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat memberikan sebuah wujud sebagai sarana berekspresi dan berkomunikasi.

Dalam tahap eksekusi ini eksperimen-eksperimen yang telah dilakukan pada tahap inspirasi dan konsepsi dijalin menjadi beberapa

kalimat musik. Dari beberapa kalimat musik ini dibentuk kesatuan garapan musik yang utuh, dengan menambahkan kontras-kontras tertentu dan aksentuasi musikal yang disertai dengan berbagai inovasi dari penggarap. Salah satunya adalah peniruan suara anjing yang akan digabungkan dengan musik yang sudah dibentuk berdasarkan cerita

Hasil dan Pembahasan

Karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali ini berbentuk *hybrid*, karya ini ditulis ke dalam aplikasi *Sibelius 7*. Penggarapan karya ini dimulai pada bulan Juni tahun 2016 hingga bulan Juli 2017. Durasi karya musik ini kurang lebih 45 menit. Melibatkan 10 pemain termasuk penggarap sendiri, dengan 11 instrumen musik yang terdiri dari *piano*, *pianika*, *contrabass*, *drumset*, *cello*, *biola*, *saxophone*, *suling*, *ceng-ceng kecek*, *kendang prungung* Bali, *kajar*; serta suara penggarap yang menirukan suara *cicing kacang* Bali.

Instrumentasi yang dijelaskan pada bagian ini adalah instrumen-instrumen yang merupakan proses lanjutan ide dan gagasan yang telah dibentuk sebelumnya. Dalam bagian ini, proses penuangan dalam perwujudan karya memberikan rangsangan baru kepada penggarap dan pendukung lainnya dalam menemukan bentuk-bentuk baru, tetapi dalam satu dasar yang sama. Dalam proses perwujudan, karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali menciptakan sebuah kesatuan baru yang diwarnai oleh instrumen-instrumen sebagai berikut.

Piano adalah alat musik yang dimainkan dengan jari-jemari tangan. Pemain *piano* disebut pianis. Meskipun siapa penemu pertama *piano*, masih menjadi perdebatan, banyak orang mengakui, Bartolomeo Cristofori sebagai penciptanya. *Piano* sendiri lahir dari keinginan untuk menggabungkan keindahan nada *clavichord* dengan kekuatan *harpsichord*. Penggarap mendeskripsikan *piano* sedemikian rupa karena penggarap adalah pemain *piano* dan menempatkan *piano* sebagai identitas karyanya. Kali ini penggarap menggunakan *piano* elektrik untuk mempermudah penggarapan karya ini. Alat musik ini termasuk jenis *elektrofon* yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik. *Contrabass* adalah instrument yang memiliki 4 senar. Dimainkan dengan cara dipetik. *Contrabass* memiliki jangkauan nada yang rendah. Penggarap hendak memakai *contrabass* karena karakter suara yang sedikit berbeda dengan bass lainnya. Alat musik

ini termasuk jenis *kordofon* yang sumber bunyinya berasal dari dawai. Namun pada pertunjukan kali ini akan dibantu oleh aliran listrik melalui kabel *jack* yang dicolokkan ke *pickup contrabass* tersebut.

Drumset adalah instrument yang dimainkan dengan cara dipukul. *Drumset* juga ada yang elektrik dan akustik, namun penggarap lebih memilih penggunaan *drumset* akustik agar karakter suara yang diinginkan mampu menggambarkan karya musik ini, sehingga menjadi suatu kesatuan yang indah. Alat musik ini termasuk jenis *membranofon* yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran.

Biola adalah instrument musik yang dimainkan dengan cara digesek. *Biola* memiliki 4 senar. *Biola* dimainkan dengan menggunakan *treble clef*. *Biola* ini digunakan penggarap untuk mendukung karya pada bagian A dan C saja. Alat musik ini termasuk jenis *kordofon* yang sumber bunyinya berasal dari dawai.

Cello yang asal katanya dari *violoncello* adalah sebuah alat musik gesek dan anggota dari keluarga *biola*. Orang yang memainkan cello disebut cellis. Cello adalah alat musik yang populer dalam banyak segi: sebagai instrumen tunggal, dalam musik kamar, dan juga sebagai fondasi dalam suara orkestra modern. Alat musik ini termasuk jenis *kordofon* yang sumber bunyinya berasal dari dawai. *Saxophone* adalah instrumen yang tergolong dalam *aerofon* yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. *Saxophone* biasanya terbuat dari logam dan dimainkan menggunakan *single-reed* seperti klarinet. *Saxophone* umumnya dihubungkan dengan *popular music*, *big band music* dan *jazz*, tapi awalnya ditujukan sebagai instrumen orkestra dan band militer.

Pianika adalah instrumen tiup yang sangat mudah dipelajari sehingga populer di kalangan pelajar di Asia. Pianika dimainkan layaknya *piano* serta menjadi pilihan utama bagi para pendidik dan musisi profesional. Pianika memiliki 32 tuts. Alat musik ini tergolong dalam *aerofon* yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. *Ceng-ceng kecek* adalah salah satu instrument yang membuat Gamelan Bali ini berbeda dari gamelan yang lain. Alat musik yang mirip dengan simbal ini merupakan bagian penting dari seperangkat gamelan Bali, karena alat ini akan menimbulkan efek suara yang dinamis. Alat musik ini tergolong *idiofon* yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasar alat itu sendiri.

Kendang yang dipakai dalam karya ini adalah *kendang* prungpung Bali. *Kendang* Bali terbuat dari kayu *ketewel* (nangka) yang bentuknya memiliki sisi muka dan belakang memiliki ukuran yang berbeda. Kulit terbuat dari sapi Bali berkualitas. Dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini termasuk jenis *membranofon* yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran.

Kajar adalah salah satu instrumen musik tradisional Bali. Dimainkan dengan cara dipukul. Biasanya *Kajar* inilah yang menentukan tempo lagu dalam sebuah karya musik. Alat musik ini tergolong *idiofon* yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasar alat itu sendiri.

Suling yang digunakan dalam karya ini adalah *suling* Bali diatonis agar dapat menyeimbangkan dengan instrumen diatonis lainnya. *Suling* ini berasal dari bambu pilihan yang diberi lubang. *Suling* ini dimainkan dengan cara ditiup. Menurut sumber bunyinya, *suling* termasuk alat musik *aerofon* yang sumber bunyinya berasal dari udara yang dihembuskan melalui rongga.

Karya ini menceritakan *Cicing Kacang* Bali yang terbuang dan tidak dianggap di pulau Bali ini, padahal *cicing kacang* Bali diketahui sangat penting bagi masyarakat Bali dalam upacara Butha Yadnya sebagai *caru* yang mengharmoniskan kehidupan manusia.

Karya ini akan ditampilkan di Puri Anom Tabanan. Alasan penggarap untuk memilih Puri Anom Tabanan sebagai tempat pementasan ialah tempat tersebut cukup strategis sesuai dengan sasaran pementasan karya ini adalah masyarakat umum, tempat ini juga luas dan sangat mendukung penggarapan karya ini. Tempat ini juga adalah penggabungan dua unsur budaya Barat dan Bali dilihat dari sisi bangunannya. Hal ini sangat mendukung karena karya musik ini merupakan penggabungan dua jenis instrumen musik Barat dan sebagian instrument musik Bali yang menyatu menjadi musik *hybrid*. Musik *hybrid* adalah penggabungan dua musik menjadi sebuah jenis musik baru. Pada tengah-tengah taman di dalam puri ini ada sebuah jalan kecil yang cukup panjang, jalan ini juga yang menginspirasi penggarap sebagai penggambaran jalan di mana *cicing kacang* Bali terlindas ban kendaraan.

Tata cahaya yang baik memberikan efek suasana yang disesuaikan dengan karya seni pada suatu pementasan. Pada karya musik *cicing kacang* Bali ini digunakan dua warna lampu yaitu warna putih dan merah yang menunjukkan kesedihan dan

kemarahan jiwa *cicing kacang* Bali. Intensitas cahaya yang digunakan juga akan disesuaikan dengan tempo musik, pergerakan cahaya juga akan disesuaikan dengan fokus dari beberapa instrumen di beberapa bagian karya musik. Semua peralatan dan *crew* dibantu oleh DZ *Sound and Lighting* Bali. Kostum yang digunakan untuk pementasan karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali ini adalah pakaian kemeja hitam dan *kamen* warna hitam, serta udeng yang berwarna gelap untuk pendukung karya, dan kebaya putih serta *kamen* putih untuk penggarap. Tata rias yang dipergunakan adalah rias natural. Semua ini dipilih untuk menggambarkan kesedehanaan *cicing kacang* Bali.

Dekorasi yang digunakan untuk karya ini adalah berupa *screen* yang berfungsi untuk menampilkan cuplikan foto maupun video *cicing kacang* Bali yang terlantar di jalanan. Kemudian akan ditambahkan efek *smoke* guna menambah suasana kesedihan, dan kegigihan *cicing kacang* Bali dalam bertahan hidup di jalanan.

Struktur karya adalah susunan karya berdasarkan dengan apa yang ingin dicapai oleh penggarap. Pada karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali ini, penggarap membaginya menjadi tiga bagian, yaitu terdiri dari bagian A, B, dan C. Bagian A berdurasi kurang lebih 10 menit, bagian B berdurasi kurang lebih 15 menit, dan bagian C berdurasi kurang lebih 20 menit. Berikut ini merupakan pembahasan dari ketiga bagian karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali.

Bagian A ini menceritakan kesederhanaan fisik *cicing kacang* Bali. Dicerminkan dengan pemilihan sedikit instrumen musik yaitu *biola*, *cello*, *piano*, *suling*, dan *kendang*. Nada-nada yang dipilih juga sangat sederhana, terbukti dari beberapa motif yang diulang-ulang dengan jangkauan nada pada *octave* yang berbeda membuat pendengarnya merasakan hal yang sama seperti melihat *cicing kacang* Bali yang asli. Pada bagian A berisi eksposisi dan perpindahan nada dasar dari C=1 menuju Eb=1, memiliki sukut $\frac{3}{4}$, dan $\frac{4}{4}$. Tempo awal 60bpm dengan beberapa perubahan tempo di tengah-tengah, kemudian kembali ke tempo awal.

Pada Bagian B ini menceritakan *cicing kacang* Bali yang telah terbuang, dan kemudian beradaptasi, serta menetap pada suatu lingkungan tertentu karena ia diterima oleh orang-orang di sekitar sana, kemudian *cicing kacang* Bali ini setia menjaga lingkungan tempat ia menetap itu dari ancaman penjahat. Awal mula musik yang akan muncul

adalah suara *contrabass* yang mengulang motif selama lima putaran, kemudian disusul oleh suara pianika dari arah lain. Setelah itu muncul suara instrumen lain seperti *saxophone*, *drumset*, *ceng-ceng*, *kendang*, dan terakhir klimaksnya muncul suara *kajar* dengan tempo yang cepat. Nada dasar pada karya bagian B ini adalah C=1, sukut 4/4, dan tempo awalnya adalah 70bpm kemudian bertambah cepat hingga selesai.

Pada bagian C menceritakan kegigihan *cicing kacang* Bali untuk bertahan hidup di jalanan. Mereka makan dan hidup dari belas kasihan orang sekitar. Hingga pada akhirnya *cicing kacang* Bali yang berada di jalanan mati terlindas ban kendaraan. Pada bagian ini nada dasar C=1, sukut 4/4, 7/8, tempo 80bpm, diawali dengan suara solo *biola* yang memainkan dua motif yang diulang sebanyak dua kali. Kemudian masuk pula suara *cello*, *contrabass*, *suling*, *piano*, *kendang*, *ceng-ceng kecek*. *Saxophone* dan *drumset* akan masuk ketika sukut 7/8, kemudian modulasi ke nada Eb=1. Pada bagian akhir akan kembali ke sukut 4/4, dan nada dasar C=1 dengan masuknya suara pianika. Tempo *rit* dengan membentuk suatu kesatuan *chord primer*.

Simpulan

Perwujudan imajinasi fenomena *cicing kacang* Bali ke dalam sebuah karya musik *hybrid* melewati beberapa proses dengan menggunakan metode penciptaan Roger Sessions. Proses pertama adalah inspirasi, di mana penggarap melihat suatu fenomena *cicing kacang* Bali yang terbuang, tidak terawat di jalanan, dan terlindas ban kendaraan. Hal itu menjadi dasar utama ide dalam penggarapan karya ini.

Setelah itu masuk ke proses konsepsi dengan mengumpulkan informasi dari beberapa pihak yang berkaitan dalam permasalahan ini. Kemudian dilakukanlah eksperimen dengan nada-nada dan instrumen musik, guna menentukan ekspresi jiwa *cicing kacang* Bali yang tidak dianggap di daerahnya sendiri. Terakhir adalah proses eksekusi, di mana penggarap melakukan penulisan partitur di *Sibelius 7*, menentukan jadwal latihan, menentukan kostum, tempat dan alat-alat pendukung yang diperlukan dalam pementasan karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali.

Simbol-simbol yang dipergunakan untuk menghantarkan makna atau ekspresi yang ingin

disampaikan lewat karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali adalah melalui peniruan suara *cicing kacang* oleh penggarap yang mencerminkan kesedihan, dan kemarahan dalam jiwa *cicing kacang* Bali yang terbuang. Alunan melodi, ritmis, *chord*, dinamika, karakter instrumen, alat pendukung seperti tata cahaya, *smoke*, video yang ditampilkan pada *screen*, juga merupakan simbol yang menghantarkan makna serta ekspresi *cicing kacang* Bali yang tidak dianggap di daerah sendiri. Pesan moral yang terkandung dalam karya musik Gita Derita *Cicing Kacang* Bali adalah jangan menilai seseorang dari kesederhanaannya, seperti halnya *cicing kacang* Bali yang secara fisik sederhana namun memiliki nilai spiritual yang tinggi sebagai korban *caru* dalam upacara Butha Yadnya. Pesan moral yang kedua adalah hiduplah setia di mana pun kamu ditempatkan, jagalah lingkungan di mana kamu berada. Pesan moral yang terakhir adalah hidup gigih seberat apapun permasalahan hidup, namun cobalah bertahan sampai akhir. Karya ini juga memberikan gambaran pada masyarakat umum khususnya daerah Bali untuk lebih mencintai *cicing kacang* Bali dan melestarikannya bukan untuk dibuang di jalanan.

Daftar Rujukan

- Bandem, I Made. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Penerbit STIKOM Bali, 2013.
- _____. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1986
- B.Scott, Derek. *Music, Culture, and Society A Reader*. United States: Oxford University Press, 2000.
- Budiman, Kris. *Ikonisitas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2005.
- Dewanto, Dewi S. *Kintamani Bali Dog*. Jakarta Pusat: Kesaint Blanc Publishing, 2016.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika: Sebuah Pengantar* (Cetakan ke-4). Denpasar: ISI Denpasar, 2008.
- Ghiselin, Brewster. *The Creative Process*. Canada: University of California Press, 1952.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika*. (Terjemahan

Musnur Hery & Damanhuri Muhammed).
Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.

Prier, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta:
Pusat Musik Liturgi, 1996.

Scott, H., Samson, J. *An Introduction to Music
Studies*. USA: Cambridge, 2009.

Sugiartha, I Gede Arya. *Gamelan Pegambuhan
"Tambang Emas" Karawitan Bali*. Denpasar:
Institut Seni Indonesia Denpasar, 2007.

Tame, David. *The Secret Power of Music*. United
States: Turnstone Press, 1984.

Wikarman, I Nyoman Singgih. *Caru*. Surabaya:
Paramita, 1998.

Sumber Internet

Putra Perdana. "Kayon-Makepung", <https://www.youtube.com/watch?v=yQ2leooX6Ys>, diakses pada 18 November 2016 pukul 10.00 WITA.

Wikipedia. "*Anjing*", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Anjing>, 13 Maret 2017 pukul 14.00 WITA.